

Perilaku Modern Adultery Warga Jemaat Dewasa GMIM Moria Wulurmaatus: Tinjauan Etika Seksual-Pedagogis

Maria Mema

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: mariamemah3@gmail.com

Iky Sumarthina P. Prayitno

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: iky.prayitno@uksw.edu

ABSTRACT:

This paper focuses on the study of social and pedagogical ethics related to modern sexual behavior, adultery for adult congregations and the teaching of sexual ethics education for adult congregations by GMIM Moria Wulurmaatus. Sex is basically good, holy, and as a gift that has been given by God. As human beings who have been created, the noblest must have the right sexual ethics, so that sex is integrated within the scope of holy marriage. Based on the phenomenon that occurred in the congregation, adult members of the congregation who have a role and ensure the existence of the church have engaged in sexual behavior outside of marriage. To examine the sexual behavior of adult congregations and GMIM Moria Christian sexual education. Data collection was carried out using qualitative research methods with data collection techniques using observation and interview techniques. Sexual behavior of adult members of the congregation has become a modern style today, this is due to the lack of discussing and celebrating sex in marriage. It is through this that GMIM Moria Wulurmaatus realizes that it is the church that has the responsibility to provide education for the members of the congregation, because the church is capable of basing responsibility on the only right reason related to sex.

ABSTRAK:

Tulisan ini berfokus pada kajian pendidikan agama kristen terkait perilaku seksual modern *adultery* warga jemaat dewasa dan pengajaran pendidikan etika seksual bagi warga jemaat dewasa oleh GMIM Moria Wulurmaatus. Seks pada dasarnya adalah baik, suci, dan sebagai kasih karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah. Sebagai manusia yang telah diciptakan yang paling mulia harus memiliki etika seksual yang benar, sehingga seks diintegrasikan dalam lingkup pernikahan kudus. Berdasarkan fenomena yang terjadi di jemaat, warga jemaat dewasa yang memiliki peran dan menjamin eksistensi gereja telah melakukan hubungan perilaku seksual di luar pernikahan. Untuk meneliti perilaku seksual jemaat dewasa dan pendidikan seksual kristiani GMIM Moria, pengambilan data dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Perilaku seksual warga jemaat dewasa sudah menjadi gaya modern di masa kini, hal ini disebabkan kurangnya membicarakan dan merayakan seks dalam pernikahan. Melalui inilah

Key Words:

Adults, Sexual Behavior, Sex, Sexual Ethics Education, GMIM.

Kata Kunci:

Dewasa, Perilaku, Seksual, Seks, Pendidikan Etika Seksual, GMIM

GMIM Moria Wulurmaatius menyadari bahwa gerejalah yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendidikan bagi warga jemaat, karena gereja yang sanggup mendasarkan tanggung jawab pada satu-satunya alasan yang benar terkait seks.

PENDAHULUAN

Tindakan perilaku seksual dan seks sebenarnya memiliki makna jika dilakukan di luar konteks pernikahan. Namun, bukan sebuah makna yang menjadi dasar pijak dalam konteks pernikahan yang dilakukan antara suami dan istri. Hubungan perilaku seksual dan seks di luar pernikahan tidak mengandung komitmen berupa tanpa syarat bahkan sangat mudah menjadi ekspresi pemuasaan diri, eksploitasi, dan ketidaksetiaan.¹ Jadi, di luar batas pernikahan perilaku seksual mengingkari sebuah perjanjian yang di dalamnya ada makna yang sakral antara suami dan istri.

Melalui kasus-kasus demikian, hubungan perilaku seksual menjadi ikatan yang tidak permanen, perjanjian yang tidak mengikat dan hanya menjadi ungkapan relasi percintaan yang palsu. Dalam satu tahun terakhir sejak tahun 2020-2021 terdapat beberapa warga jemaat dewasa GMIM Moria Wulurmaatius mengalami krisis keharmonisan rumah tangga, dikarenakan kasus-kasus perilaku seksual warga jemaat dewasa semakin modern.² Seperti perpisahan tanpa perceraian yang mengakibatkan perilaku seksual secara *open marriage* dan *virtual adultery*, dalam bahasa populer dikenal dengan perilaku seksual *modern adultery*. Berdasarkan hasil observasi penelitian terdapat 14 keluarga dari 680 keluarga di jemaat GMIM Moria Wulurmaatius yang mengalami ketidakharmonisan dalam hubungan relasi sebagai sepasang suami istri.³

Secara garis besar penyebab terjadinya perilaku modern *adultry* dari 14 keluarga tersebut ialah, kurangnya mendiskusikan sebuah konsep dan pengalaman seks dalam pernikahan, terjadinya hubungan seks di luar pernikahan bahkan melakukan hubungan perilaku seksual melalui *virtual* dengan memperlihatkan seluruh tubuh melalui pemotretan baik istri maupun suami kepada orang lain. Sejak bulan februari sampai bulan agustus tahun 2021 ada juga masalah yang terjadi, terkait perilaku seksual melalui *virtual adultery* sampai pada *open married* dari 4 istri yang meninggalkan suami mereka untuk berpergian ke luar kota dan bekerja di salah satu tempat pekerjaan.

“NK, ML dan FS mengatakan sejak kami masih bersama sudah mulai ada kecurigaan dan akhirnya kedapatan melakukan hal tersebut, satu, dua, tiga bulan lalu kami mencari informasi bahkan sampai melakukan pengecekan ke tempat pekerjaan mereka, dan sudah terbukti mereka melakukan hubungan seksual di luar pernikahan”.⁴ Permasalahan ini terjadi

¹ Joe E. Trull and James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

² M F et al., “Mengalami Krisis Keharmonisan Rumah Tangga,” November 11, 2021, BPMJ GMIM Moria.

³ K D, “Ketidakharmonisan Dalam Hubungan Relasi Sebagai Sepasang Suami Istri,” October 8, 2021, Sekretaris GMIM Moria.

⁴ L M, K N, and S F, “Melakukan Hubungan Seksual Di Luar Pernikahan,” October 8, 2021, Anggota Jemaat Dewasa.

secara berurutan, sehingga sampai saat ini ada 14 keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Lima diantaranya *open married* dan sisanya *virtual adultery*.

Gereja di GMIM Moria Wulurmaatius belum memiliki program jangka panjang ataupun terjadwal, materi-materi pembelajaran yang tidak tersedia, dan bahkan belum ada capaian dalam melakukan pengajaran pendidikan bagi orang dewasa di gereja dalam hal etika seksual.⁵ Studi yang telah penulis tawarkan belum pernah dibicarakan, kebanyakan penelitian terdahulu hanya membicarakan sikap etis gereja terhadap perceraian dan pernikahan kembali, seperti yang diteliti oleh Kalisstevanus. Dalam penelitiannya, Kalisstevanus menemukan bahwa perceraian dan pernikahan kembali tidak diperintahkan namun gereja harus menciptakan dan memelihara kesetaraan dan keadilan.⁶

Penelitian lain dari Johanes Waldes Hasugian menekankan bahwa pengajaran pendidikan keluarga kristen yang efektif merupakan keluarga yang dibangun terkait perubahan sikap dan tata laku pada kelompok atau unit sosial. Tujuannya untuk mendewasakan manusia melalui mendidik dengan penuh cinta kasih.⁷ Dalam penelitian ini penulis akan secara khusus melihat pengajaran pendidikan bagi warga jemaat dewasa dalam hal etika seksual dalam pernikahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan jenis penelitian deskriptif. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam permasalahan ini untuk memberi deskripsi dan eksplanasi tentang perilaku seksual di luar pernikahan. Analisisnya deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.⁸ Peneliti akan mendeskripsikan urgensi Pendidikan Kristen dewasa, khususnya Etika seksual Kristen. Teknik pengumpulan data ialah observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mengamati perilaku seksual dengan cara wawancara mendalam terhadap responden yang mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga di GMIM Moria Wulurmaatius. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh peneliti memperoleh responden-responden yang semakin bertambah informasi terkait dengan penelitian ini.⁹

⁵ BPMJ Moria, "Pengajaran Pendidikan Bagi Orang Dewasa Di Gereja Dalam Hal Etika Seksual," October 7, 2021, Wulurmaatius.

⁶ Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Kurios* 4 (October 31, 2018): 135.

⁷ Novie D. S. D. S. Pasuhuk, "Pendidikan Keluarga Yang Efektif," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (February 11, 2018): 70–81.

⁸ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, n.d.).

⁹ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gereja dalam Pendidikan Seksualitas

Gereja memiliki tugas untuk mendidik dan memberikan pengajaran. Gereja yang adalah tempat Pendidikan Agama Kristen bagi warga jemaat, harus mengupayakan melakukan pendidikan dan pengajaran, sehingga dengan demikian mereka semakin bertumbuh dalam kedewasaan spiritual.^{10 11} Gereja memiliki tanggung jawab terkait pengajaran pendidikan etika seksual dalam pernikahan dilihat dari permasalahan yang terjadi di tengah-tengah jemaat.¹² Melakukan berbagai upaya terkait pendidikan dan pengajaran, maka urgennya pendidikan Kristen bagi orang dewasa, hal ini mencakup, memikirkan, merumuskan, memetakan serta mendesain program pendidikan Kristen bagi orang dewasa ke dalam suatu kebijakan yang berarti dan didasarkan pada kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan orang dewasa.¹³

Oleh karena keprihatinan tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena keluarga Kristen terbentuk dan berdiri di atas satu-satunya dasar, yaitu Yesus Kristus, makanya perlu memiliki kedewasaan iman untuk mempertahankan hubungan seks dalam konteks pernikahan sebagai kekudusan dihadapan Allah. Menurut Hersberger, seks dan seksualitas adalah suatu dimensi pemberian Allah yang baik dan indah bagi keberadaan dan kepribadian manusia. Jika menyalahgunakan seks untuk egoistis, di luar ikatan tertentu, maka hal itu menjadi kekejian bagi Allah.¹⁴

Orang Dewasa/Keluarga Kristen: Kebutuhan dan Tanggung Jawab Perkembangannya

Menurut Dettoni orang dewasa sebagai manusia yang akan terus berkembang dan bertumbuh sepanjang proses kehidupannya berlanjut.¹⁵ Dalam tahap perkembangan fisik, mungkin bisa dikatakan sudah selesai, namun itu hanya sebatas mengindikasikan bahwa mereka mengetahui secara baik kemampuan dan keterbatasan fisiknya. Pasti akan berkaitan dengan semua aspek lainnya, orang dewasa akan terus mengalami perkembangan. Mereka dapat dan seharusnya berkembang dalam aspek kognitif, artinya mereka matang dari tataran berpikir secara konkret menjadi berpikir konseptual. Mereka mampu menjadi dewasa untuk mengambil keputusan dan perilaku moral yang bersifat egosentris ke heteronomis.

Perkembangan sebuah kepercayaan mereka menjadi matang dari hanya mempercayai apa dan bagaimana gereja ajarkan, sehingga memiliki kepercayaan individual secara berkelanjutan untuk mengintegrasikan kepercayaan tersebut dalam semua aspek

¹⁰ E.G Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹¹ Rotua Julianovia Hutagalung and Romi Lie, "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 30, 2021): 87–98.

¹² Yushiko D. Monding, "Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 30, 2020): 173–182.

¹³ Risart Pelamonia, "SEKS PRANIKAH" (OSF Preprints, March 20, 2020), accessed December 29, 2022, <https://osf.io/qeg8h/>.

¹⁴ Anne K Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁵ Jhon Dettoni, *Psychology of Adulthood*, in *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (Illinois: Victor Books, 1993).

kehidupannya.¹⁶ Dalam memahami kehakikatan orang dewasa, Zeigler menekankan bahwa untuk menjadi kriteria kedewasaan ialah kematangan, dan sangat sedikit berhubungan dengan penuaan. Masa dewasa erat kaitannya dengan masa bertumbuh, sehingga peta kehidupan mereka pun sebagai tujuan yang akan dicapai.¹⁷

Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa

Pendidikan Kristen untuk orang dewasa, dengan istilah *Adult Christian Education*, merupakan sebuah pembinaan, pembelajaran Kristen yang ditujukan bagi kategorial/golongan usia dewasa. Pada dasarnya, asuhan bagi orang dewasa merupakan usaha gereja untuk membina, mengarahkan, membelajarkan, mendidik bahkan memperlengkapi, sehingga mereka mampu menghidupi kehidupan yang telah dibenarkan dengan hidup yang benar serta melakukan sebuah kebenaran dengan cara-cara yang benar. Inilah yang sebenarnya menjadi titik fokus dari gereja terkait tugas yang masih tetap perlu dieksplorasi lebih dalam oleh gereja. Vogel menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan semata-mata tidaklah suatu persiapan kematangan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bisa memampukan orang-orang untuk menjadi. Pendidikan memberikan kemampuan kepada orang dewasa untuk menerima dirinya, menemukan arti hidup sebagaimana yang telah dilalui, dan mengintegrasikan semua kehidupan pribadinya. Pendidikan bisa menolongnya untuk menjadi pribadi yang seutuhnya.¹⁸

Urgensi Pengajaran Pendidikan bagi orang dewasa Kristen di Gereja

Dalam merencanakan pembelajaran warga jemaat khususnya bagi orang dewasa, ada beberapa perspektif yang keliru. Hal ini ditemukan dengan adanya para pendidik sebagai subjek penelitian menganggap bahwa program pembelajaran tidak perlu dipetakan bagi orang dewasa. Beberapa diantara para pendidik merasa sudah menguasai materi bahkan langkah-langkah pembelajarannya. Seperti yang dikatakan oleh Kolang, sebagai pendidik hanya mengikuti program-program yang sudah tersedia dengan baik oleh gereja atau organisasi, baik dari denominasi maupun interdenominasi tertentu.¹⁹

Berbeda dengan Kolang, ia mengatakan salah satu faktor yang menentukan berhasilnya program pembelajaran ialah sebuah perencanaan desain program-program yang dibutuhkan oleh warga jemaat khususnya orang dewasa di GMIM Moria Wulurmaatus. Memetakan program di dalam gereja pun merupakan upaya yang harus dan semestinya direalisasikan oleh para pendidik Kristen. Program pembelajaran yang tidak direncanakan terlebih dahulu, akan membuka ruang kegagalan pengajaran pendidikan bagi warga jemaat. Kelemahan yang akan didapati pastinya akibat dari pendidik yang cenderung melakukan improvisasi tanpa metode yang jelas.²⁰

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Earl F Zeigler, *Christian Education of Adults* (Philadelphia: The Westminster Press, 1958).

¹⁸ Linda J Vogel, *The Religious Education of Older Adults* (Birmingham: Religious Education Press, 1984).

¹⁹ M F and K D, "Wawancara," November 11, 2021, GMIM Moria.

²⁰ K R, "Wawancara," November 11, 2021, GMIM Moria.

Griggs & Walther mengatakan bahwa seharusnya ada program pendidikan Kristen terkait dengan mereka, yang ditawarkan bagi orang dewasa daripada anak, remaja, dan pemuda. Namun dalam kebalikannya, seperti biasa fenomenanya ialah terdapat banyak kelas-kelas, program, guru, dan bahkan komitmen pada pendidikan Kristen yang telah difokuskan pada anak, remaja, dan pemuda, dari pada orang dewasa.²¹ Raldy pun mengatakan demikian, pendidikan Kristen bagi orang dewasa merupakan sebuah tugas yang integral dengan pendidikan bagi kategorial usia lainnya, termasuk anak, remaja, dan pemuda. Tentunya juga tugas pendidikan gereja tidak hanya sebatas atau selesai pada program sekolah minggu dan katekisasi, melihat gereja GMIM Moria belum memetakan program atau seminar khusus bagi warga jemaat dewasa.²²

Wyckoff mengemukakan bahwa apabila program pembelajaran atau pendidikan Kristen merupakan suatu rencana yang melaluinya proses pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dalam komunitas Kristen, maka ada delapan syarat penting dalam perencanaan pendidikan Kristen, yaitu: pertama, pendidikan Kristen membutuhkan gagasan yang jelas tentang alasan pembelajaran Kristen; kedua, pendidikan Kristen memerlukan suatu gereja yang sesungguhnya; ketiga, pendidikan Kristen memerlukan rumah Kristen, yang salah satu manifestasinya adalah gereja Kristen; keempat, pendidikan Kristen memerlukan sekolah gereja; kelima, pendidikan Kristen membutuhkan materi pelajaran; keenam, pendidikan Kristen memerlukan perhatian dalam dan bagi komunitas; ketujuh, pendidikan Kristen memerlukan jenis pembangunan dan perlengkapan yang mengajak anak-anak, pemuda, dan orang dewasa untuk berpetualang ke dalam kehidupan Kristen; kedelapan, pendidikan Kristen memerlukan administrasi yang cerdas, terampil, dan sepenuh hati.²³

Jadi pada hakekatnya tugas GMIM Moria Wulurmaatatus adalah mendidik, tidak terkecuali mendidik orang dewasa. Tugas itu adalah amanat yang mulia oleh karena Allah lah yang memberikan kepercayaan untuk mendidik dan membelajarkan warga gereja. Tugas membelajarkan warga jemaat merupakan bagian yang integral dengan tugas pelayanan gereja lainnya. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman tentang hal tersebut penting sekali dimiliki oleh para pendidik di GMIM Moria Wulurmaatatus, sehingga kehadiran gereja bagi warga jemaat khususnya jemaat dewasa, menjadi semakin berarti dan dapat dirasakan secara lebih nyata dan sesungguhnya.

Sudah saatnya gereja GMIM Moria Wulurmaatatus memberikan perhatiannya secara lebih serius terhadap tugas pendidikan Kristen yang dilayangkan bagi warga jemaat khususnya bagi orang dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Raldy Kolang bahwa sebenarnya warga jemaat tidak hanya membutuhkan khotbah-khotbah di mimbar namun juga bentuk pembinaan atau

²¹ McKay J Walther and Donald L Griggs, *Christian Education in the Small Church* (Valley Forge: Judson Press, 1998).

²² R, "Wawancara."

²³ D. Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: Westminster Press, 1961).

pendidikan Kristen, misalnya sekolah hari kerja atau sekolah hari libur yang diperuntukkan bagi segenap warga gereja termasuk kelompok orang dewasa di GMIM Moria Wulurmaat. ²⁴

Seksualitas Pemberian Allah (Pemberian & Pernikahan)

Willard S. Krabill mengatakan seks dan seksualitas manusia merupakan suatu dimensi pemberian Allah yang baik dan indah bagi keberadaan dan kepribadian manusia. ²⁵ Jika dalam menyalahgunakan seks sebagai tujuan egoistis, di luar ikatan tertentu atau yang tidak bersifat timbal balik, pemaksaan, maka hal itu menjadi sebuah masalah yang serius. Dosa daging yang bersifat jasmaniah sebenarnya tidak hanya sebatas pada tindakan seks. Namun, berdusta, cemburu, menipu adalah sama persisnya.

Krabill mau menekankan bahwa dosa seksual bukan dosa karena seksualnya, namun karena melukai batin. ²⁶ Seseorang dapat memulai gaya kehidupan dan melakukan hubungan seksual yang benar, ketika masih ada luka, maka tidak semua bekas luka dapat dihapus, dan tidak semua memori dapat dihilangkan. Krabill menganjurkan agar supaya hubungan seksual senantiasa bisa berdasarkan pada keputusan bersama dalam konteks ikatan pernikahan. Hubungan seks di luar pernikahan yang hanya “terjadi” secara begitu saja, itu adalah suatu peristiwa yang menyedihkan. Hubungan seperti ini bukan sebuah cara terbaik untuk bisa dilakukan. ²⁷

Manusia secara seksual akan lebih merasakan kebahagiaan dan dekat dengan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan, jika menjaga sebuah hubungan seksual dalam janji pernikahan, karena pernikahan berlandaskan janji merupakan yang paling memuaskan. Dengan demikian pemberian seks dan seksualitas dapat bertumbuh dengan subur dan akan diwujudkan dengan berbagai bentuk cara mencintai. Jadi dalam suatu hubungan yang bersifat monogami, bertanggung jawab, hubungan janji, tentu pasangan perkawinan pastinya akan mampu belajar mencintai, tidak akan saling mengadili, tidak akan membanding-bandingkan dengan suami/istri lain. Hubungan seksual yang paling tepat dilakukan bagi mereka yang siap dan setia terhadap sebuah janji sepanjang hidup.

Fye dan Mim mengatakan bahwa faktor pelindung dalam hubungan seksual ialah seks dalam pernikahan. Sebuah konsep di dalam pernikahan sebagai faktor pelindung yang bisa membantu mempertahankan sebuah monogami. Hubungan emosional dan seks, komunikasi terkait seks, tetap aktif secara seksual, dan bisa mengatasi seks dalam pernikahan. Betapa pentingnya seks, memenuhi sebuah kebutuhan seksual, dan bisa menjaga kehidupan seks mereka dalam pernikahan. Seks di dalam pernikahan itu sangat perlu dan spesial. Melalui sekslah keutuhan pernikahan akan lebih terlindung. ²⁸

²⁴ R, “Wawancara.”

²⁵ Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Marissa A. Fye and Grace A. Mims, “Preventing Infidelity: A Theory of Protective Factors,” *The Family Journal* 27, no. 1 (January 1, 2019): 22–30.

Hersberger & Krabill mengatakan bahwa seks harus dirayakan. Anjuran Allah kepada manusia untuk merayakan seksualitas ialah bahwa mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia (Mat. 22:37, 39).²⁹ Perintah ini menjelaskan bahwa, jika manusia mengasihi Allah secara benar, dan mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri, maka ia akan memperlakukan orang lain sebagaimana ingin diperlakukan. Alkitab memang tidak menjelaskan teori seks yang rinci. Tetapi membuka suatu perspektif kehidupan secara utuh termasuk seksualitas.³⁰ Sehingga, keyakinan yang berkaitan dengan keutuhan dan kepribadian, berasal dari kebenaran Alkitab dan Alkitab memandang bahwa seks itu mulia, oleh karena itu seks adalah untuk kegembiraan hidup.

Seks seharusnya berarti pemenuhan hidup. Alangkah indahnya seksualitas yang merupakan dimensi tertinggi dari ciptaan Allah haruslah dirayakan sesuai dengan kehendak Allah. Allah telah menetapkan batas-batas ekspresi seksual yang mengungkapkan dan mendukung maksud Allah dan makna seksualitas manusia. Hanya dalam konteks pernikahanlah tindakan perayaan seks yang tepat, karena di dalamnya sudah ada cinta perjanjian dan cinta tanpa syarat. Ekspresi seksual dimaksudkan sebagai simbol komitmen timbal balik dan sebuah perayaan “satu daging”.³¹

Etika Seksual Warga Jemaat Dewasa Kristen

Orang Dewasa Kristen sebagai manusia yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan sepanjang proses kehidupannya berlanjut, secara fisik bisa dikatakan sudah berakhir, mereka sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan di dalam diri. Pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek pun akan mengalami perkembangan. Orang dewasa secara kognitif akan matang dalam memikirkan segala sesuatu, dan mereka juga akan mampu menjadi dewasa untuk mengambil keputusan dan perilaku bermoral.³² Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dewasa GMIM Moria Wulurmaatus mengalami perkembangan dan pertumbuhan bersamaan dalam berbagai aspek yang ada. Bisa saja orang dewasa mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara fisik bahkan inipun belum berakhir seperti apa yang dikatakan oleh Dettoni.

Gangel juga memetakan masa orang dewasa dimulai dari usia 18-35 tahun (dewasa awal), usia 35-60 (dewasa tengah) dan usia 60 tahun ke atas (dewasa akhir).³³ Pemetaan dari Gangel sesuai yang terjadi di lapangan, Laoh mengatakan kriteria seseorang untuk dapat digolongkan ke dalam kelompok dewasa tidak sebatas hanya dilihat dari usia, hal ini dilihat dari perilaku seksual dalam rumah tangga yang sebagian dari mereka berusia 20-38 tahun.

²⁹ Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *Scripta* 8, no. 2 (2019): 164–180.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Trull and Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral*.

³² Dettoni, *Psychology of Adulthood*, in *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*.

³³ Gangel Kenneth, *Teaching Adults in the Church*, in *The Christian's Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching* (Grand Rapids: Baker Books, 1988).

Orang dewasa secara fisik bisa dikatakan sudah dewasa, namun secara kognitif dan spiritual belum tentu usia yang dipetakan Gangel menentukan kedewasaan seseorang.³⁴

Namun berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Karauwan bahwa kedewasaan orang dewasa itu pun dilihat dari kemampuan pengambilan keputusan, dan sudah mengetahui keputusan yang diambil akan memberikan dampak negatif maupun positif seiring berjalannya waktu. Setiap keputusan yang diambil sebenarnya memberikan pertumbuhan secara kognitif maupun spiritual. Secara kognitif “Saya mampu berpikir yang realistis demi kebahagiaan keberlangsungan kehidupan saya dan ini menurut versi saya pribadi, namun dalam bersamaan juga pertumbuhan aspek spiritual terjadi, di mana keputusan yang saya ambil tersebut telah mengganggu psikologi saya, dan pada akhirnya jalan terbaik untuk saya lakukan ialah melakukan saat teduh dan berefleksi bahkan berevaluasi tentang bagaimana seharusnya menjaga keharmonisan rumah tangga yang sesuai dengan Etika Kristen”.³⁵

Secara umum juga, orang dewasa digambarkan memiliki kebutuhan terkait makanan, seks, dan tempat untuk berlindung (kebutuhan fisik), perkembangan (keinginan untuk bertumbuh), kedamaian (secara fisik dan psikis), pengalaman baru (membicarakan terkait mengapa masih bisa merasakan kesenangan terhadap sesuatu), afeksi (kebutuhan sosial) dan penghargaan (kebutuhan psikis).³⁶ Apa yang telah dikatakan oleh Fry adalah benar, Fildy Sangkaeng mengatakan orang dewasa melakukan perilaku seksual di luar pernikahan, disebabkan karena membutuhkan tingkat ekonomi yang menjamin, hubungan seks yang memadai, kedamaian dalam rumah tangga, mencari seseorang untuk dijadikan teman cerita, dan mencari seseorang yang bisa memberikan penghargaan/pujian.

Secara alamiah manusia secara keseluruhan sangat membutuhkan berbagai daftar kebutuhan tersebut, tetapi dengan berbagai kebutuhan yang harus dimiliki menyebabkan pergeseran esensi melalui perilaku seksual di luar pernikahan. Namun disisi lain, tindakan diskriminasi tidak sepatutnya dilakukan.³⁷

Pengajaran Pendidikan Etika Seksual bagi orang Dewasa

Krabil mengatakan bahwa hubungan seks merupakan dimensi pemberian Allah yang baik bagi keberadaan manusia. Jika manusia menyalagunakan seks sebagai tujuan egoistis, di luar ikatan tertentu atau yang tidak bersifat timbal balik dan pemaksaan, hal itu menjadi sebuah masalah yang serius.³⁸ LL secara serius menegaskan bahwa salah satu faktor tindakan perilaku seks di luar pernikahan terjadi dalam rumah tangga ialah kurangnya pemahaman seks secara teologis dari gereja, karena seks secara umum hanya sebatas dipahami secara biologis. Berkaitan dengan tindakan seksual, gereja hanya sebatas memberikan penjelasan terkait pernikahan hanya dilakukan satu kali seumur hidup bahkan pernikahan dan perceraian tidak

³⁴ Laoh, “Kedewasaan,” November 10, 2021.

³⁵ Nora Karauwan, “Cara Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Yang Sesuai Dengan Etika Kristen,” November 11, 2021.

³⁶ John R Fry, *A Hard Look At Adult Christian Education* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961).

³⁷ S F, “Wawancara,” November 11, 2021, GMIM Moria.

³⁸ Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*.

dianjurkan sesuai dengan ajaran Kristen. Penjelasan-penjelasan ini pada dasarnya dibutuhkan, namun tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan.³⁹

KN yang melakukan perilaku seksual tersebut beranggapan bahwa seks merupakan bagian yang terpenting untuk mempertahankan hubungan, namun seks juga membuka ruang ketidakharmonisan dalam pernikahan. BL juga beranggapan sekalipun seks harus dilakukan dalam pernikahan, bukan berarti hubungan antara suami dan istri pun akan terus terjalin secara harmonis ketika hubungan seks disampingkan.⁴⁰ Marissa & Grage mengatakan bahwa faktor pelindung dalam hubungan seksual ialah seks dalam pernikahan. Sebuah konsep di dalam pernikahan sebagai faktor pelindung yang bisa membantu mempertahankan sebuah monogami ialah hubungan emosional dan seks, komunikasi terkait seks, tetap aktif secara seksual, dan bisa mengatasi seks di luar pernikahan. Seks di dalam pernikahan itu sangat perlu dan spesial, karena melalui sekslah keutuhan pernikahan akan lebih terlindung.⁴¹

Dalam kehidupan kristiani, pendidikan seksual kristiani dipahami sebagai suatu pembinaan untuk mengenal diri selaku ciptaan Allah menurut citra-Nya. Ada dua aspek penting yang perlu dipahami dari pendidikan seksual kristiani yakni: *Pertama*, Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, sehingga harus bertumbuh sesuai dengan kodratnya. *Kedua*, Karena diciptakan sebagai citra Allah, maka manusia itu suci, termasuk dalam hal seksual manusia harus menjaga kesucian dan kekudusannya.⁴² Jadi, secara teologi Kristen hal yang perlu diperhatikan mengenai pendidikan seksual oleh GMIM Moria Wulurmaatus ialah bukan hanya pendidikan yang sifatnya memberikan pengetahuan tentang seks saja, tetapi meliputi sifat etika dan moral, penekanannya pada perilaku seksual.

Menurut Hersberger dalam membangun seksualitas yang sehat dan sesuai dengan kehendak Allah, maka harus berhati-hati meletakkan suatu fondasi yang kuat. Untuk melakukan hal itu, harus mengenal dan membahas fondasi khusus yang dibutuhkan untuk dasar yang penting. Ada beberapa fondasi mengenai pendidikan seksual kristiani yang sehat, pertama, teologi yang baik tentang tubuh, yakni suatu sistem kepercayaan yang baik tentang tubuh.⁴³ Manusia adalah makhluk utuh yang serta berkesinambungan, dan bukan terdiri dari unsur-unsur yang terisolasi yang tidak bisa berbaur. Kegagalan untuk memperlakukan tubuh dengan baik untuk dijaga, tidak lebih merusak diri dalam hubungan seksualitas. Mempunyai teologi tubuh yang tepat membuat seseorang merasa bersemangat tentang cara tubuhnya untuk mengizinkan bagaimana mengungkapkan diri, menikmati aneka ragam sensasi, merangkul pasangannya bahkan orang lain yang bersifat saling membangun, mengalami penciptaan yang baik, dan memancarkan citra Allah. Semua ini sungguh-sungguh sebuah pemberian Allah untuk menjaga tubuh dalam kesucian.

Kedua, teologi seksual yang baik, seks adalah pemberian yang baik dari Allah. Sebagai orang percaya, harus memiliki sikap yang positif terhadap tubuh dan seksualitas. Dalam hal ini,

³⁹ L L, "Wawancara," November 11, 2021, GMIM Moria.

⁴⁰ L M et al., "Wawancara," October 8, 2021, GMIM Moria.

⁴¹ Fye and Mims, "Preventing Infidelity."

⁴² Robert Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

⁴³ Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*.

manusia harus melakukan refleksi yang terbaik tentang sifat seksualitas manusia sesungguhnya. Sebagai orang Kristen, harus menempatkan pendirian, pesan, dan praktek seksualitas seirama dengan Pencipta seksualitas itu sendiri. Kemudian berbicara dengan terbuka, biarlah pesan tersebut berkumandang dengan jelas bahwa seksualitas adalah sumber kegembiraan, kasih, dan pemeliharaan. Seksualitas bukanlah sumber kesengsaraan, kesakitan, dan penderitaan yang sering disebabkan oleh orang dewasa yang menyalahgunakan seks di luar pernikahan. Ketiga, Fondasi terakhir seksualitas yang sehat adalah bahwa seks harus dirayakan. Alangkah indahnya seksualitas yang merupakan dimensi tertinggi dari ciptaan Allah haruslah dirayakan sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁴ James E. Trull juga mengatakan bahwa Allah telah menetapkan batas-batas ekspresi seksual yang mengungkapkan dan mendukung maksud Allah dan makna seksualitas manusia. Hanya dalam konteks pernikahanlah tindakan perayaan seks yang tepat, karena di dalamnya sudah ada cinta perjanjian dan cinta tanpa syarat. Ekspresi seksual dimaksudkan sebagai simbol komitmen timbal balik dan sebuah perayaan “satu daging” (Mat. 19:4-6).⁴⁵

Oleh karena itu sumber yang penting dalam pelaksanaan pendidikan seksual ialah komunitas yang beriman serta bersifat memelihara dan mengasahi yaitu GMIM Moria Wulurmaatius. Gereja yang mengabaikan atau tidak membicarakan topik seksual, secara tidak langsung telah memberi isyarat bahwa seksualitas tidak perlu mendapatkan tempat dalam agenda pendidikan Kristen. Kelompok gereja di GMIM Moria (paling tidak secara teoritis dan praktis) merupakan perangkat terbaik untuk mendidik anak-anak, pemuda, khususnya orang dewasa. Gereja tersebut dalam memberikan pendidikan terhadap jemaat tujuannya untuk membimbing bahkan menolong mereka agar dapat hidup secara bertanggung jawab dalam menjaga seks di dalam pernikahan.

GMIM Moria Wulurmaatius melalui para pemimpin melakukan percakapan atau dialog untuk merefleksikan pengalaman hidup terkait dengan seks. Tugas pemimpin adalah untuk memimpin, mendengarkan, dan masuk dalam pembicaraan khususnya mengenai seks. Bentuk pertemuan pembelajaran ini akan dimulai dengan materi-materi mengenai seks, mempertahankan seks dalam pernikahan, lalu dilanjutkan dalam pengalaman-pengalaman tersebut dengan teks-teks atau kisah-kisah dari Alkitab secara kritis. Suasananya dipenuhi dengan ikatan emosional dan perasaan mendalam yang berkembang dalam kurun waktu tertentu.⁴⁶ Secara ideal, GMIM Moria yang paling tepat memperagakan, menginterpretasikan, dan mempromosikan acuan spiritual mengenai seksualitas.

Apa pun bentuk spiritualitas pendidikan seks itu, pesan yang dikomunikasikan haruslah akurat, dirumuskan secara jelas, tepat bagi perkembangan jiwa, budaya, dan bersangkutan dengan kehidupan nara didik. Pesan dasar yang hendak disampaikan adalah seks merupakan pemberian yang baik dari Allah dan diberikan untuk kesenangan manusia. Pesan lain yang harus dimasukkan adalah, bahwa dalam perkembangan seksual, tiap orang perlu menetapkan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Trull and Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral*.

⁴⁶ Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*.

identitasnya sebelum berhubungan intim secara fisik dengan orang lain. Hal yang lebih penting juga bahwa seksualitas lebih dari sekedar anatomi, fisiologi, dan sistem reaksi seksual. Melainkan, seksualitas menyangkut komunikasi, hubungan, dan komitmen.⁴⁷ Oleh karena itu, sebagai pendidik harus membicarakan seks secara terbuka dan secara bijaksana menafsirkan alasan-alasan mengapa seks sebagai pemberian Allah yang harus dipelihara dan dirayakan dalam konteks pernikahan.⁴⁸

KESIMPULAN

Perilaku seksual di luar pernikahan terjadi karena kurangnya pembicaraan bahkan perayaan seks dalam pernikahan. Namun, seks maupun perilaku seksual tidak dianjurkan untuk dilakukan dan dirayakan di luar pernikahan. GMIM Moria Wulurmaatus memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengajaran pendidikan etika seksual bagi warga jemaat khususnya orang dewasa, karena gerejalah yang sanggup mendasarkan tanggung jawab pada satu-satunya alasan yang benar secara kontekstual. Gereja paling tepat memperagakan, menginterpretasikan, dan mempromosikan acuan spiritual mengenai etika seksual manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J.L Ch. *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- BPMJ Moria. "Pengajaran Pendidikan Bagi Orang Dewasa Di Gereja Dalam Hal Etika Seksual," October 7, 2021. Wulurmaatus.
- D, K. "Ketidakharmonisan Dalam Hubungan Relasi Sebagai Sepasang Suami Istri," October 8, 2021. Sekretaris GMIM Moria.
- Dettoni, Jhon. *Psychology of Adulthoodl, in The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Illinois: Victor Books, 1993.
- F, M, and K D. "Wawancara," November 11, 2021. GMIM Moria.
- F, M, K D, M R, and W R. "Mengalami Krisis Keharmonisan Rumah Tangga," November 11, 2021. BPMJ GMIM Moria.
- F, S. "Wawancara," November 11, 2021. GMIM Moria.
- Fitrah, Muh, and Luthfiah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak, 2017.
- Fry, John R. *A Hard Look At Adult Christian Education*. Philadelphia: The Westminster Press, 1961.
- Fye, Marissa A., and Grace A. Mims. "Preventing Infidelity: A Theory of Protective Factors." *The Family Journal* 27, no. 1 (January 1, 2019): 22–30.
- Halawa, Junius. "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini." *Scripta* 8, no. 2 (2019): 164–180.
- Hersberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ J.L Ch Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

- Homrighausen, E.G, and I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hutagalung, Rotua Julianovia, and Romi Lie. “Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 30, 2021): 87–98.
- Karauwan, Nora. “Cara Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Yang Sesuai Dengan Etika Kristen,” November 11, 2021.
- Kenneth, Gangel. *Teaching Adults in the Church, in The Christian’s Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching*. Grand Rapids: Baker Books, 1988.
- L, L. “Wawancara,” November 11, 2021. GMIM Moria.
- Laoh. “Kedewasaan,” November 10, 2021.
- M, L, K N, and S F. “Melakukan Hubungan Seksual Di Luar Pernikahan,” October 8, 2021. Anggota Jemaat Dewasa.
- M, L, K N, S F, B L, K S, and N W. “Wawancara,” October 8, 2021. GMIM Moria.
- Monding, Yushiko D. “Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif.” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 30, 2020): 173–182.
- Pasuhuk, Novie D. S. D. S. “Pendidikan Keluarga Yang Efektif.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (February 11, 2018): 70–81.
- Pelamonia, Risart. “SEKS PRANIKAH.” OSF Preprints, March 20, 2020. Accessed December 29, 2022. <https://osf.io/qeg8h/>.
- R, K. “Wawancara,” November 11, 2021. GMIM Moria.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, n.d.
- Stevanus, Kalis. “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali.” *Kurios* 4 (October 31, 2018): 135.
- Trull, Joe E., and James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Vogel, Linda J. *The Religious Education of Older Adults*. Birmingham: Religious Education Press, 1984.
- Walther, McKay J, and Donald L Griggs. *Christian Education in the Small Church*. Valley Forge: Judson Press, 1998.
- Wyckoff, D. Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*. Philadelphia: Westminster Press, 1961.
- Zeigler, Earl F. *Christian Education of Adults*. Philadelphia: The Westminster Press, 1958.